
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SELF EFFICACY TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA

Oleh

AB. Dimas Ghimby

Universitas Jember

E-mail: ghimbydimas@gmail.com

Article History:

Received: 26-02-2024

Revised: 02-03-2024

Accepted: 24-03-2024

Keywords:

Kecerdasan Emosional, Self Efficacy, Hasil Belajar

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memahami beberapa hal, yakni: 1) pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah siswa, 2) pengaruh dari self efficacy terhadap hasil belajar sejarah siswa, 3) pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap self efficacy. Metode yang diterapkan adalah survei dengan menerapkan analisis jalur. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data tentang kecerdasan emosional dan self efficacy dilakukan melalui kuesioner, sedangkan hasil belajar sejarah dikumpulkan melalui tes objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif langsung terhadap hasil belajar sejarah siswa sebesar 70% , 2) self efficacy memiliki pengaruh positif langsung terhadap hasil belajar sejarah siswa sebesar 32%, dan 3) kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif langsung terhadap self efficacy sebesar 83%.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan (Desi Pristiwanti et al., 2022). Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan, pendidikan sejarah memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang peristiwa-peristiwa masa lampau, nilai-nilai, dan identitas bangsa.

Pendidikan sejarah tidak hanya berkaitan dengan memahami fakta-fakta historis semata, tetapi juga melibatkan pengembangan berbagai keterampilan kognitif dan afektif. Dalam konteks ini, konsep kecerdasan emosional dan self efficacy menjadi faktor-faktor yang penting untuk dipertimbangkan. Kecerdasan emosional menyangkut suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, pengendalian diri, semangat dan ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan karakter dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1995; Mayer et al., 2011). Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana

hati. Sementara self efficacy berkaitan dengan keyakinan individu dalam kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu yang mengacu pada keyakinan seseorang bahwa ia mampu menangani situasi yang penuh tekanan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Skewes & Gonzalez, 2013).

Mengenai pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, khususnya di bidang pendidikan sudah banyak diteliti yang tertuang dalam jurnal diantara seperti Dyah Amallia Rosail & Suci Rohayati (2022), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni kurikulum yang diterapkan lebih dominan pada kecerdasan intelektual, pendidik belum menerapkan peran emosi dalam proses belajar mengajar, dan siswa kurang diberi pemahaman mengenai pengenalan emosi individu. Selain faktor tersebut terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi yakni individu mampu memahami perasaan individu lain dan keterampilan dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitar. Selain itu terdapat juga penelitian dari Tisa Puspita Anggraini et al., (2022), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa sebesar 68,60%. Menurut Tisa Puspita Anggraini et al., (2022) siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan memotivasi diri dengan baik dan bisa mengendalikan emosinya sehingga mampu memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Oleh karena kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Mengenai pengaruh antara self efficacy terhadap hasil belajar, khususnya di bidang pendidikan sudah banyak diteliti oleh peneliti yang tertuang dalam jurnal diantara seperti Hermin Arista (2024), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Selain itu terdapat juga penelitian dari Larasati Diliana Gultom & Sihombing (2024), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Self Efficacy terhadap hasil belajar siswa sebesar 88,2%.

Kecerdasan emosional dan self efficacy menurut dimas ghimby (2023) juga memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan 4C (*critical thinking, creative, collaborative, dan communication*) sebagai upaya menghadapi era revolusi industri 4.0 di bidang pendidikan yang dapat menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan. Tujuannya adalah lebih pada upaya meningkatkan soft skill mereka, terutama penguasaan keterampilan 4C. Jadi peserta didik khususnya pada usia sekolah menengah atau yang disebut sebagai generasi Z disamping mereka menguasai hard skill sesuai dengan tujuan mata pelajaran juga menguasai soft skill dalam bentuk keterampilan 4C sebagai dampak selanjutnya. Jika mayoritas penelitian-penelitian tersebut mencakup ruang lingkup yang luas, maka penelitian ini berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional dan self efficacy terhadap hasil belajar dalam pendidikan sejarah. Keputusan untuk memilih pendidikan sejarah sebagai fokus penelitian tidaklah dilakukan secara sembarangan. Pendidikan sejarah menawarkan kekayaan materi pembelajaran yang dapat merangsang pemikiran kritis, evaluasi kritis, serta refleksi terhadap nilai-nilai sejarah yang berdampak pada pemahaman yang lebih dalam tentang budaya, politik, dan masyarakat dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran kecerdasan emosional dan self efficacy, pembuat kebijakan pendidikan, guru, dan stakeholder pendidikan lainnya dapat merancang strategi pembelajaran yang

lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

LANDASAN TEORI

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EI) memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan, karena memungkinkan peserta didik untuk mengontrol dirinya dengan baik, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Behera, 2016). Kecerdasan emosional merupakan salah satu jenis kecerdasan majemuk yang diturunkan dari konsep kecerdasan sosial dengan merujuk pada kemampuan untuk memahami dan mengelola orang dan bertindak bijak dalam hubungan antar manusia (Thorndike, 1920 dalam Petrides, 2004). Kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan dalam kesadaran diri (bagaimana perasaan kita dan dampak perasaan kita terhadap lingkungan sekitar), manajemen diri (bagaimana kita menanggapi perasaan kita), kesadaran sosial (bagaimana kita menanggapi emosi orang lain), dan keterampilan sosial (bagaimana kita menggabungkan kesadaran kita terhadap orang lain untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mempengaruhi tindakan mereka) (Sokn et al., 2019).

Istilah dari kecerdasan emosional ini didefinisikan secara berbeda oleh para ahli yang berbeda. Kecerdasan emosional menurut Collins (2018) merujuk pada suatu kesadaran dan pemahaman tentang perasaan orang lain, termasuk perasaan diri sendiri, dan bagaimana menggunakan pengetahuan ini untuk terlibat secara efektif dalam hubungan antarpribadi dalam berbagai konteks dan situasi. Oleh karena itu orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat memiliki lebih banyak kesuksesan, menikmati jaringan kolega yang lebih luas, lebih dihormati, dan dapat menegosiasikan solusi untuk masalah dengan lebih mudah (Collins, 2018; dimas ghimby, 2023). Pendapat lain mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Bar-On, 1990 dalam Mayer et al., 2011).

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (1990) merupakan kemampuan mental yang terdiri dari kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan di antara mereka dan menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang. Kemudian, Mayer dan Salovey merevisi teori mereka sedikit untuk menekankan komponen kognitif dan berbicara tentang hierarki kemampuan mental. Hal ini adalah seperangkat kemampuan yang menjelaskan bagaimana persepsi dan pemahaman emosional seseorang bervariasi dalam keakuratannya. Secara lebih formal, Mayer dan Salovey (1997) dalam Mayer et al., (2011) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi, mengasimilasi emosi dalam pikiran, memahami dan bernalar dengan emosi, dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual. Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam Mayer et al., (2011) merupakan kapasitas untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, pengendalian diri, semangat dan ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan karakter. Pendapat dari Petrides dan Furnham (2003) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari konstelasi persepsi diri dan disposisi mengenai kemampuan emosinya, yang dinilai melalui laporan diri.

Para ahli meyakini bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang penting

dalam hasil belajar siswa. Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa melalui beberapa mekanisme. Pertama, kecerdasan emosional dapat membantu siswa dalam mengatur dan mengelola emosi mereka sendiri. Ini berarti bahwa mereka akan lebih mampu mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin timbul selama proses belajar. Selain itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan minat mereka dalam kelas, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan dalam pembelajaran. Kedua, kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi hubungan siswa dengan guru dan teman-teman sekelas. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang positif, kemampuan untuk bekerja sama, dan empati terhadap orang lain. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung, di mana siswa merasa diterima dan nyaman untuk berpartisipasi aktif dan mengungkapkan pendapat mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan dalam mengidentifikasi komponen-komponen kecerdasan emosional (dimas ghimby, 2023). Pendapat Mayer et al., (2011) dalam dimas ghimby (2023) mengatakan bahwa komponen kecerdasan emosional terdiri dari *perception and expression of emotion, assimilating emotion in thought, understanding* dan *analyzing emotion*, dan *reflective regulation of emotion*. Pendapat lain dari Goleman (2001) mengatakan bahwa komponen kecerdasan emosional terdiri dari kelima dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu *self-awareness, self-regulation, motivation, empathy*, dan *social skills*. Komponen-komponen tersebut kemudian dikembangkan oleh Bar-On (1997) dalam Steven Stein & Howard Book (2002), yang terdapat lima komponen kecerdasan emosional yaitu (a) *intrapribadi*, yang mencakup kompetensi seperti kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, aktualisasi diri; (b) *antarpribadi*, yang mencakup kompetensi seperti empati, tanggung jawab sosial; (c) *penyesuaian diri*, yang mencakup kompetensi seperti uji realitas, sikap fleksibel, pemecahan masalah; (d) *pengendalian stress*, yang mencakup kompetensi seperti ketahanan menanggung stress dan pengendalian impuls; (e) *suasana hati umum*, yang mencakup kompetensi seperti optimism dan kebahagiaan. Kemudian Petrides (2017) mengembangkan komponen-komponen kecerdasan emosional dari beberapa peneliti diantaranya Mayer & Salovey dan Bar-on, menyebutkan bahwa komponen kecerdasan emosional terdiri dari empat komponen utama yaitu (a) *Well-being*, yang mencakup kompetensi seperti *self-esteem, trait happiness*, dan *trait optimism*; (b) *Self-control*, yang mencakup kompetensi seperti *emotion control, stress management*, dan *impulse control*; (c) *Emotionality*, yang mencakup kompetensi seperti *emotion perception (self and others), emotion expression, relationships*, dan *trait empathy*; (d) *Sociability*, yang mencakup kompetensi seperti *social awareness, emotion management (others)*, dan *assertiveness*; (e) *Independent facets*, yang mencakup kompetensi seperti *adaptability* dan *self-motivation*.

Self Efficacy

Konsep self-efficacy pertama kali diusulkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 dalam upaya untuk memberikan teori terpadu tentang perubahan perilaku (Gallagher, 2012). Self-efficacy terdiri dari pengaturan keterampilan kognitif, sosial, emosional dan perilaku yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas dan menerapkan secara efektif pada situasi tertentu (Yeşilyurt et al., 2016). Selain itu, self-efficacy menurut Bandura

(1994) tidak hanya tentang banyaknya keterampilan yang dimiliki seseorang, tetapi juga terkait dengan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang ditunjukkan dengan menjalankan pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam dunia pendidikan misalnya ketika peserta didik dihadapkan dengan tugas yang harus diselesaikan, peserta didik yang memiliki self-efficacy tinggi pasti akan mengevaluasi situasi dan menilai kemampuan pribadi mereka untuk melakukannya (Usher dan Urdan, 2016).

Keyakinan akan efficacy seseorang biasanya mengarah pada tindakan yang berhasil, sedangkan keraguan tentang efficacy seseorang mengarah pada kegagalan. Keyakinan dalam self-efficacy ini menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri mereka sendiri, dan berperilaku (Bandura, 1994). Keyakinan self-efficacy didefinisikan sebagai persepsi orang tentang kemampuan mereka untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Self-efficacy bukanlah persepsi apakah seseorang akan melakukan tindakan-tindakan ini atau apakah seseorang akan mencapai hasil yang diinginkan, tetapi evaluasi mengarah pada apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang diperlukan (Gallagher, 2012). Evaluasi yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan kemampuan motorik halus, tetapi merupakan evaluasi apakah orang percaya bahwa mereka dapat melaksanakan perilaku ketika diperlukan (Gallagher, 2012). Oleh karena itu, keyakinan efficacy pribadi berfungsi untuk memandu tindakan manusia dalam berbagai domain fungsi. Bandura (1997) dalam Usher dan Urdan (2016) mengkonseptualisasikan efficacy sebagai kemampuan generatif yang memengaruhi bagaimana individu mengintegrasikan keterampilan mereka ke dalam tindakan yang tepat. Untuk berfungsi secara optimal, orang tidak hanya harus memiliki keterampilan tetapi juga keyakinan bahwa mereka dapat menggunakan keterampilan mereka secara efektif dalam berbagai keadaan.

Istilah dari self-efficacy ini didefinisikan secara berbeda oleh para ahli yang berbeda. Self-efficacy menurut Skewes dan Gonzalez (2013) merupakan suatu keyakinan individu dalam kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu yang mengacu pada keyakinan seseorang bahwa ia mampu menangani situasi yang penuh tekanan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Self-efficacy mengacu pada rasa kepercayaan diri yang spesifik dalam berbagai situasi dengan kemampuan seseorang untuk membuat dan mempertahankan perubahan perilakunya (Ming-Chin Yeh et al., 2010). Pendapat lain mengatakan bahwa self-Efficacy merupakan suatu keyakinan individu dalam kemampuannya untuk berhasil terlibat dalam perilaku tertentu yang dapat memengaruhi aktivitas yang dipilihnya, dengan upaya yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut, dan tingkat kegigihan yang ditunjukkan dalam menghadapi kegagalan (Seburg et al., 2017).

Terdapat beberapa dimensi yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *self efficacy* berdasarkan pendapat beberapa ahli (dimas ghimby, 2023). Menurut Bandura (1977) terdapat tiga dimensi yang mempengaruhi tinggi rendahnya *self efficacy*, yaitu: *magnitude*, *generality*, *strength*. Menurut Kuanchin Chen et al.,(2011) menyebutkan terdapat tiga model konstruksi utama yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generalizability*. Pendapat lain menurut Carter et al., (2017) menyatakan bahwa model *self efficacy* terdiri dari tiga konstruk utama, yaitu: *magnitude*, *generality*, dan *strength*.

Magnitude (Derajat Kesulitan Tugas Peserta Didik). Magnitude ini berkaitan dengan

tingkat kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mencapainya (Chen et al., 2011; dimas ghimby, 2023). Tingkat self-efficacy seseorang berbeda antara satu sama lain. Bandura (1977) menjelaskan bahwa self-efficacy dalam dimensi ini yang dirasakan dapat terdiri dari menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana, berkembang ke tugas-tugas yang cukup sulit, atau termasuk tugas-tugas yang benar-benar sulit. Magnitude ini juga menjelaskan mengenai tingkatan kesulitan peserta didik dalam mengerjakan tugas, ulangan maupun hambatan dalam kehidupannya. Komponen ini juga berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berusaha melakukan tugas tertentu yang dia yakini dapat dia lakukan dan menghindari situasi dan perilaku yang dia yakini berada di luar kemampuannya (dimas ghimby, 2023).

Generality, mengacu kepada taraf keyakinan dan kemampuan peserta didik dalam mengeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya (Chen et al., 2011; dimas ghimby, 2023). Bandura (1977) menjelaskan bahwa beberapa pengalaman pasti akan menciptakan ekspektasi terhadap penguasaan yang terbatas. Sedangkan bagi orang lain akan menanamkan rasa efficacy yang lebih umum dan meluas jauh melampaui situasi perlakuan tertentu. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki self efficacy pada banyak kegiatan atau pada aktivitas tertentu. Generalitas dapat bervariasi pada sejumlah dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas, modalitas di mana kemampuan diekspresikan (perilaku, kognitif, afektif), fitur kualitatif situasi, dan karakteristik orang yang menjadi tujuan perilaku (Bandura, 1997; dimas ghimby, 2023). Seseorang yang dapat menerapkan self efficacy dalam berbagai kondisi, maka semakin tinggi self efficacy yang dimilikinya (Bandura, 1997; dimas ghimby, 2023).

Strength (Tingkat Kekuatan Peserta Didik), mengacu pada seberapa kuat keyakinan seseorang tentang penilaiannya (Chen et al., 2011; dimas ghimby, 2023). Strength atau kekuatan keyakinan efficacy juga berkaitan dengan daya tahan atau kegigihan dalam menghadapi kesulitan, tantangan, frustrasi, rasa sakit, dan hambatan lain terhadap kinerjanya. Dalam hal ini Bandura (1997) meyakini bahwa strength atau kekuatan efficacy yang dirasakan dapat diukur dengan jumlah individu yang meyakinkan untuk melakukan tugas yang diberikan. Selain itu, Bandura (1977) menjelaskan bahwa harapan-harapan memiliki strength atau kekuatan yang bervariasi. Harapan yang lemah akan mudah dipadamkan oleh pengalaman yang tidak sesuai, sedangkan individu yang memiliki harapan penguasaan yang kuat akan bertahan dalam upaya coping mereka meskipun ada pengalaman yang tidak sesuai (dimas ghimby, 2023).

Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil nyata dari proses perolehan pengetahuan atau keterampilan (Hermin Arista, 2024). Nawawi dalam Susanto (2013) mengklarifikasi pemahaman tentang hasil belajar dengan menyatakan bahwa itu mencerminkan sejauh mana siswa berhasil memahami materi pelajaran di sekolah, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor yang didapat dari berbagai tes yang menguji pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tertentu.

Menurut Nasution (1990), hasil pembelajaran adalah konsekuensi dari interaksi aktif dan positif individu dengan lingkungannya. Oemar Hamalik (2006) mengemukakan bahwa

hasil belajar tercermin dalam perubahan perilaku yang diamati pada individu setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Winkel (1987) menjelaskan bahwa hasil belajar mencerminkan kemampuan internal individu untuk bertindak sesuai dengan kapasitasnya. Nana Sudjana (2011) mengartikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru. Menurut teori Taksonomi Bloom dalam Daryanto (2007), hasil belajar dapat dicapai melalui tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan masing-masing domain memiliki sejumlah aspek yang melibatkan berbagai tingkat pemikiran dan keterampilan.

Hasil belajar juga merefleksikan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Ricardo & Meilani, 2017). Seperti yang diungkapkan oleh Donnelly & Fitzmaurice (2005) dalam Dimas Ghimby (2022), hasil belajar merujuk pada deskripsi tentang pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh pembelajar atau siswa pada akhir suatu periode pembelajaran. Selain itu, hasil belajar juga menjadi dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa. Dalam proses pengukuran hasil belajar, penting untuk menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran yang sesuai dengan sifat dan isi mata pelajaran yang diampu. Peningkatan hasil belajar juga harus memperhatikan konteks pelaksanaan proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran efektif dengan mengintegrasikan pendekatan konstruktivis yang melibatkan aspek kognitif dan kolaborasi strategi belajar. dan kolaborasi strategi belajar. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh minat dan motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya minat dan motivasi yang tinggi, peserta didik akan lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran serta mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar juga dapat diukur melalui berbagai jenis penilaian, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian sekolah, dan penilaian individu maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu kecerdasan emosional (X1) dan self-efficacy (X2) sebagai variabel bebas, serta hasil belajar sejarah (Y) sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis jalur. Jenis model analisis jalur yang digunakan adalah *mediated path model*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kraksaan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Sampel terdiri dari 64 siswa yang dipilih secara acak dari kelas X SMK Negeri 1 Kraksaan dengan metode simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen berupa angket untuk mengukur kecerdasan emosional dan self-efficacy, serta tes objektif berbentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar sejarah. Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji sebelumnya. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif data hasil penelitian didasarkan pada nilai rata-rata, median, modus data, dan simpangan baku (standar deviasi). Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis jalur. Sebelumnya, dilakukan pengujian persyaratan analisis seperti uji normalitas galat taksiran, uji signifikansi regresi, dan uji linearitas regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup uji normalitas galat taksiran, uji signifikansi regresi, uji linearitas regresi, dan pengujian hipotesis. Pertama, uji normalitas galat taksiran. Pengujian normalitas galat taksiran yang akan dilakukan melibatkan variabel Y terhadap X_1 , Y terhadap X_2 dan X_2 terhadap X_1 menggunakan uji Liliefors. Hipotesis statistik yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_a : galat regresi memiliki distribusi normal

H_0 : galat regresi tidak memiliki distribusi normal

Tabel. 1 Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil Belajar Sejarah	64	10	20	16,20	2,9705
Kecerdasan Emosional	64	120	80	101,350	10,310
Self Efficacy	64	125	80	97,630	10,250

Kriteria pengujian menyatakan bahwa H_a akan diterima jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan H_0 akan diterima jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ pada tingkat signifikansi yang dipilih dengan jumlah sampel penelitian n . Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang dipilih adalah 0,05 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 64 siswa sehingga nilai $L_{tabel} = 0,11766$. Data uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2 Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat taksiran regresi	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Y terhadap X_1	0,07225	0,11766	galat regresi memiliki distribusi normal
Y terhadap X_2	0,07820	0,11766	galat regresi memiliki distribusi normal
X_2 terhadap X_1	0,05370	0,11766	galat regresi memiliki distribusi normal

Uji signifikansi regresi dilakukan dengan menggunakan uji F yang diolah dengan program *Microsoft excel 2010*. Hipotesis statistik yang diuji adalah:

H_a : persamaan regresi signifikan

H_0 : persamaan regresi tidak signifikan

Kriteria pengujian adalah membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} yang ditentukan berdasarkan taraf signifikansi dan derajat bebas yang dipilih. Derajat bebas pembilang adalah 1 dan derajat bebas penyebut adalah $n - 2$. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Tabel. 3 Hasil Uji Signifikansi Regresi

Persamaan Regresi	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
$Y = -9,590 + 0,270 X_1$	456,139 0	3,996	Signifikan
$Y = -8,310 + 0,250 X_2$	0,07820	3,996	Signifikan
$X_2 = 20,70 + 0,835 X_1$	123,720 0	3,996	Signifikan

Uji linearitas regresi dilakukan dengan menggunakan uji F, hipotesis statistik yang diuji adalah:

H_a : persamaan regresi linier

H_0 : persamaan regresi tidak linier

Kriteria pengujian adalah membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} yang ditentukan berdasarkan taraf signifikansi dan derajat bebas yang dipilih. Derajat bebas pembilang adalah $k - 2$ dan derajat bebas penyebut adalah $n - k$. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Tabel. 4 Hasil Uji Linearitas Regresi

Persamaan Regresi	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
$Y = -9,590 + 0,270 X_1$	1,4321	1,806	Linier
$Y = -8,310 + 0,250 X_2$	0,7457	1,812	Linier
$X_2 = 20,70 + 0,835 X_1$	0,6600	1,806	Linier

Hasil uji pertama dari perhitungan koefisien jalur X_1 menuju Y menunjukkan bahwa nilai ρ_{y1} adalah 0,695. Dengan uji signifikansi, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,455 dan t_{tabel} sebesar 2,000 pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan sebesar 61. Karena t_{hitung} (10,455) melebihi t_{tabel} (2,000), maka disimpulkan bahwa koefisien jalur X_1 menuju Y signifikan. Ini mengindikasikan adanya pengaruh positif langsung dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah.

Uji hipotesis kedua dari perhitungan koefisien jalur X_2 menuju Y menunjukkan nilai ρ_{y2} sebesar 0,315. Hasil uji signifikansi menunjukkan t_{hitung} sebesar 4,725 dan t_{tabel} sebesar 2,000 pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan sebesar 61. Karena t_{hitung} (4,725) lebih besar dari t_{tabel} (2,000), maka disimpulkan bahwa koefisien jalur X_2 menuju Y signifikan. Ini mengindikasikan adanya pengaruh positif langsung dari self efficacy terhadap hasil belajar sejarah.

Uji hipotesis ketiga dari perhitungan koefisien jalur X_1 menuju X_2 menunjukkan nilai ρ_{y3} sebesar 0,826. Hasil uji signifikansi menunjukkan t_{hitung} sebesar 11,125 dan t_{tabel} sebesar 1,999 pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan sebesar 62. Karena t_{hitung} (11,125) lebih besar dari t_{tabel} (1,999), maka disimpulkan bahwa koefisien jalur X_1 menuju X_2 adalah signifikan.

Pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah.

Hasil uji hipotesis dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur $\rho_{y1} = 0,695$. Signifikansi pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah didasarkan pada nilai koefisien jalur yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif langsung antara kecerdasan emosional dan hasil belajar sejarah telah terbukti. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa dijelaskan sebagai positif secara langsung karena koefisien jalur memiliki nilai positif. Dengan adanya pengaruh langsung positif ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin baik pula hasil belajar sejarah yang dapat dicapai oleh siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diyah Nur Fauziyyah Amin et al. (2017), Nurzengky Ibrahim (2017), Qotrun Nada et al. (2020) yang juga menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa. Menurut Bungawati et al. (2018), kecerdasan emosional menjadi bekal penting bagi siswa dalam mempersiapkan masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sedangkan siswa yang tidak dapat menahan kendali atas emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kecerdasan intelektualnya untuk memusatkan perhatian dan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Selain itu, Putri Diyah Makarti Desi et al. (2017) menyatakan bahwa semakin baik atau semakin tinggi kecerdasan emosional seorang siswa, maka akan mempermudah siswa dalam berfikir secara baik untuk hidupnya serta masadepannya maka akan meningkatkan hasil belajarnya juga.

Pengaruh langsung positif self efficacy terhadap hasil belajar sejarah.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif langsung yang signifikan dari self efficacy terhadap hasil belajar sejarah, yang dibuktikan oleh nilai koefisien jalur $\rho_{y2} = 0,315$. Artinya, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh langsung positif dari self efficacy terhadap hasil belajar sejarah telah terbukti benar. Dampak positif langsung ini dapat dilihat dari nilai koefisien jalur yang positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi self efficacy, semakin baik pula hasil belajar sejarah siswa. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori Bandura seperti yang diutarakan oleh Reni Respita (2020), yang menyatakan bahwa self-efficacy adalah faktor yang sangat relevan dalam menentukan hasil belajar siswa. Selain itu menurut Susanto (2018) dalam Arpizal dan Fahirah (2022) faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah Efikasi diri (*Self Efficacy*), Efikasi diri dapat dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kompetensi dirinya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu dengan tingkat self efficacy yang tinggi cenderung lebih bersemangat dan tekun saat menghadapi tugas baru, serta memiliki keteguhan hati yang lebih besar ketika menghadapi tantangan. Di sisi lain, siswa yang memiliki self efficacy rendah cenderung ragu-ragu dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap self efficacy.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif langsung yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap self efficacy, yang dibuktikan oleh nilai koefisien jalur $\rho_{y3} = 0,826$. Dengan nilai koefisien jalur tersebut menunjukkan bahwa hubungan langsung antara kecerdasan emosional dan self efficacy signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif langsung dari kecerdasan emosional terhadap self efficacy terkonfirmasi. Pengaruh langsung positif dari kecerdasan emosional terhadap self efficacy ditegaskan oleh nilai positif dari koefisien jalur. Dari hasil pengaruh langsung ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, semakin tinggi juga tingkat kepercayaan diri mereka dalam kemampuan untuk mengatasi situasi-situasi yang mungkin mereka hadapi. Ini mengimplikasikan bahwa aspek-aspek seperti pemahaman emosi, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial yang tinggi dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai situasi dalam hidup mereka. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori Daniel Goleman (2001), yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan emosional, tetapi juga pada keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk meningkatkan keyakinan diri dalam mengatasi tugas-tugas yang sulit. Selain itu, temuan penelitian ini konsisten dengan teori Albert Bandura (1991), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengontrol peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dan prestasi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, terdapat dampak positif langsung kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah, yang dibuktikan dengan nilai koefisien jalur $\rho_{y1} = 0,695$. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin baik pula prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran sejarah. Kedua, terdapat dampak positif langsung self efficacy terhadap hasil belajar sejarah, dengan nilai koefisien jalur $\rho_{y2} = 0,315$. Artinya, semakin tinggi tingkat self efficacy pada siswa, semakin baik pula hasil belajar mereka dalam sejarah. Ketiga, terdapat pengaruh langsung positif dari kecerdasan emosional terhadap self efficacy didukung oleh nilai koefisien jalur $\rho_{y3} = 0,826$. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi juga tingkat self efficacy yang dimilikinya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] AB. Dimas Ghimby. "Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022): 2091–2104.
- [2] AB. Dimas Ghimby. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Self Efficacy terhadap Self Regulated Learning Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah (Master Theses)*. Repository Universitas Jember, 2023.
- [3] Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- [4] Albert Bandura. "Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.)." *Encyclopedia of human behavior* 4 (1994): 77-81.
- [5] Albert Bandura. "Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change." *Psychological Review* 84, no. 2 (1977).
- [6] Albert Bandura. "Social cognitive theory of self-regulation." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991). DOI: [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- [7] Alice Carter, Lauren Breen, J. Scott Yaruss and Janet Beilby. "Self-efficacy and quality of life in adults who stutter." *Journal of Fluency Disorders* 54 (2017)
- [8] Amulya Kumar Behera. "Understanding Emotional Intelligence in Educational Context." *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 5, no. 2 (2016): 17-28.
- [9] Arpizal dan Fahirah. "Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI MAS Nurussa'adah Tebo." *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi* 10, no. 2 (2022).
- [10] Bungawati, A. Mushawwir Taiyeb dan Hartati. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Soppeng." *UNM Journal of Biological Education* 1, no. 2 (2018).
- [11] Daniel Goleman. *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Alih Bahasa : Alex Tri K.W.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- [12] Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- [13] Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat and Ratna Sari Dewi Nurdiamah. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–7915.
- [14] Diyah Nur Fauziyyah. "Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Sejarah di SMAI Al-Azhar 4 Kemang Pratama Kota Bekasi." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2017).
- [15] Dyah Amallia Rosail and Suci Rohayati. "Pengaruh Pembelajaran Blended Learning, Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Komputer Akuntansi SMKN 2 Kota Kediri." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 7, no. 2 (2022): 324-336.
- [16] E.L.Usher & T.Urdan. "Self-Efficacy." *Encyclopedia of Mental Health (Second Edition)* (2016): 75-79. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00249-4>
- [17] Elisabeth M. Seburg, Melissa M. Crane and Nancy E. Sherwood. "Behavioral Risk Factors for Overweight and Obesity: Diet and Physical Activity." *Nutrition in the Prevention and Treatment of Disease (Fourth Edition)* (2017): 515-537. DOI:

- <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802928-2.00024-2>
- [18] Erick Soken, Sam Calabrese, Douglas Scheckelhoff, Dixon Thomas and Jason A. Roberts. "Advanced Clinical Pharmacy Practitioner." *Clinical Pharmacy Education, Practice and Research* (2019): 465-472. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814276-9.00033-7>
- [19] Etem Yeşilyurt, Abdulhak Halim Ulaş and Durdağı Akan. "Teacher self-efficacy, academic self-efficacy, and computer self-efficacy as predictors of attitude toward applying computer-supported education." *Computers in Human Behavior* 64 (2016).
- [20] Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- [21] Hermin Arista. "Pengaruh Self-Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 7, no. 1 (2024): 115-123.
- [22] John Collins. "Developing Future Leaders Author links open overlay panel." *HR Management in the Forensic Science Laboratory A 21st Century Approach to Effective Crime Lab Leadership* (2018): 477-490. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801237-6.00027-0>
- [23] K. V. Petrides and Adrian Furnham. "Trait emotional intelligence: behavioural validation in two studies of emotion recognition and reactivity to mood induction." *European Journal of Personality* 17, no. 1 (2003): 39–57.
- [24] K. V. Petrides. "Intelligence, Emotional." *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (2017). DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05601-7>
- [25] K.V. Petrides, Norah Frederickson and Adrian Furnham. "The role of trait emotional intelligence in academic performance and deviant behavior at school." *Personality and Individual Differences* 36, no. 2 (2004): 277–293.
- [26] Kuanchin Chen, Jengchung V. Chen and David C. Yen. "Dimensions of self-efficacy in the study of smart phone acceptance." *Computer Standards & Interfaces* 33, no. 4 (2011).
- [27] Larasati Diliansa Gultom and W.L. Sihombing. "Pengaruh Self Efficacy Dan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sibolga." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 1232–1235.
- [28] M.W. Gallagher. "Self-Efficacy." *Encyclopedia of Human Behavior (Second Edition)* (2012): 314-320. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00312-8>
- [29] Ming-Chin Yeh, PhD., Brandy Matsumori, MPH., RD., Janel Obenchain, MPH., Anahi Viladrich, PhD., Dhiman Das, PhD., and Khursheed Navder, PhD, RD. "Validity of a Competing Food Choice Construct Regarding Fruit and Vegetable Consumption among Urban College Freshmen." *Journal of Nutrition Education and Behavior* 42, no. 5 (2010).
- [30] Monica C. Skewes and Vivian M. Gonzalez. "The Biopsychosocial Model of Addiction." *Principles of Addiction* (2013): 61–70. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-398336-7.00006-1>
- [31] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- [32] Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1990.

- [33] Nurzengky Ibrahim. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 27 Jakarta." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 16, no. 2 (2017).
- [34] Peter Salovey and John D. Mayer. "Emotional Intelligence." *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (1990).
- [35] Putri Diyah Makarti Desi, Gusnardi dan Fenny Trisnawati. "Pengaruh Minat Belajar, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Minas Kabupaten Siak." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2017).
- [36] Qotrun Nada, M. Fahri Yasin dan Khairan M Arief. "Pengaruh Media Pembelajaran Google Classroom Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Sejarah Belajar Indonesia." *Akademika Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2020).
- [37] Reni Respita. "Pengaruh Gaya Belajar dan Self-Efficacy terhadap Hasil Belajar Siswa." *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development* 2, no. 3 (May 2020).
- [38] Ricardo Ricardo dan Rini Intansari Meilani. "Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017).
- [39] Richard E. Mayer. "Applying the Science of Learning to Multimedia Instruction." *Psychology of Learning and Motivation* 55 (2011): 77-108.
- [40] Steven J. Stein dan Howard E. Book. *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- [41] Tisa Puspita Anggraini, Nurhayati Abbas, Franky Alfrits Oroh and Khardiyawan A.Y. Pauweni. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa." *Jambura J. Math. Educ* 3, no. 1 (Maret 2022): 1-9.
- [42] Vivian M. Gonzalez and Monica C. Skewes. "The Biopsychosocial Model of Addiction." *Principles of Addiction* 1 (2013): 61-70.
- [43] Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia, 1987